

# TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI KELAPA SWADAYA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

## LEVEL EMPOWERMENT OF SWADAYA COCONUT FARMERS IN INDRAGIRI HILIR DISTRICT, RIAU PROVINCE

Roza Yulida<sup>1\*</sup>, Rosnita<sup>1</sup>, Kausar<sup>1</sup>, Yulia Andriani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
\*E-mail: rozayulida@gmail.com

### ABSTRAK

Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai 11,46 % persen perkebunan kelapa dari total 3.742.921 luas perkebunan kelapa rakyat secara nasional (Data Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2012). Oleh karena itu komoditi kelapa termasuk komoditas unggulan Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas tanam perkebunan kelapa dalam seluas 391.745 ha atau 65,93 persen dari seluruh luas komoditi perkebunan di kabupaten ini (Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2015). Oleh karena itu Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Indonesia dan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan mereka pada usahatani kelapa. Pemerintah setempat melalui kegiatan penyuluhan telah melakukan pemberdayaan kepada petani kelapa. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat keberdayaan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, yang ditinjau dari tiga sub variabel yaitu sub variabel sumberdaya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan petani. Penelitian ini merupakan penelitian survey, responden dalam penelitian ini dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan skala likert dan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan petani kelapa berada pada kategori cukup berdaya (skor rata-rata 2,74), pada sub variabel sumberdaya manusia dan ekonomi produktif, namun tingkat keberdayaan masih kurang berdaya pada sub variabel kelembagaan petani. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa secara budidaya memang sudah mampu bertahan, namun masih ada kendala yang dihadapi oleh petani seperti produktivitas kelapa yang masih rendah dan pemasaran yang belum menguntungkan petani, dll. Oleh karena itu diperlukan upaya pemberdayaan dari berbagai pihak terhadap petani kelapa, supaya keberdayaan petani dapat meningkat menjadi berdaya bahkan sangat berdaya.

**Kata kunci** : keberdayaan, petani kelapa

### ABSTRACT

Indragiri Hilir district has 11.46% percent of the total coconut plantations 3,742,921 people nationwide (Data from the Directorate General of Plantation in 2012). Therefore coconuts including the main commodity of Riau province, especially in Indragiri Hilir the planting area of coconut plantations in the area of 391 745 ha, or 65.93 percent of the total area of agricultural commodity in the district (Plantation Office Indragiri Hilir, 2015). Therefore Indragiri Hilir is a center of coconut production in Indonesia and most of the people depend their lives on a coconut farm. The local government through extension activities has been to empower the coconut farmers. This study aims to assess the degree of empowerment of coconut farmers in Indragiri Hilir, the terms of three sub variables: sub of variables of human resources, productive economic and institutional farmers. This research is a survey, the respondents in this study were selected purposively. Analysis of the data using a Likert scale and descriptive quantitative method. The results showed that the empowerment of coconut farmers in the category will be powerful enough (an average score of 2.74), in the sub of variables of human resources and productive economy, but the level is still less powerful empowerment in sub of variable of institutional farmers. This illustrates that the coconut farmers in the cultivation had been able to survive, but there are still problems of farmers such as coconut productivity is still low and marketing has not been profitable for farmers, etc. Therefore we need the empowerment of the various parties to the coconut farmers, so that the empowerment of farmers can be increased.

**Key words** : *empowerment, coconut farmers*

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai 11,46 % persen perkebunan kelapa dari total 3.742.921 luas perkebunan kelapa rakyat secara nasional (Data Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2012). Oleh karena itu komoditi kelapa termasuk komoditas unggulan Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas tanam perkebunan kelapa dalam seluas 391.745 ha atau 65,93 persen dari seluruh luas komoditi perkebunan di kabupaten ini (Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2015). Oleh karena itu Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Indonesia dan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan mereka pada usahatani kelapa.

Pemerintah setempat melalui kegiatan penyuluhan telah melakukan pemberdayaan kepada petani kelapa. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan memang masih mengalami banyak kendala seperti wilayah Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan wilayah perairan menjadi kesulitan tersendiri bagi penyuluh untuk menjangkaunya, sehingga penyuluh belum intensif melakukan kegiatan penyuluhan, selain masih kurangnya jumlah penyuluh di kabupaten ini. Jumlah penyuluh di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 154 penyuluh yang harus membina 336 desa/kelurahan yang ada di kabupaten ini. Sehingga kondisi ideal satu orang penyuluh membina satu desa masih belum dapat direalisasikan. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keberhasilan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat keberhasilan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

## 2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di 2 kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu Kecamatan Mandah dan Kecamatan Enok yang merupakan dua kecamatan dengan potensi kelapa yang besar di Kabupaten Indragiri Hilir dan merupakan

usahatani yang banyak dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Responden dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan responden merupakan petani kelapa yang masuk dalam kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan. Untuk kedua kecamatan dipilih masing-masing 2 desa untuk mewakili wilayah penelitian, dan setiap desa dipilih 30 orang petani sebagai responden, sehingga jumlah keseluruhan petani responden adalah 120 orang petani kelapa. Analisis data menggunakan skala likert dan metode deskriptif kuantitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN METODE

Indikator Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup yaitu daur hidup pengembangan SDM, usaha produktif, dan kelembagaan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki nilai-nilai instrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan (khusus bagi Bangsa Indonesia) adalah keragaman atau kebinekaan (Sumodiningrat 1999, dalam Mardikanto, 2009).

Keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir dijabarkan pada variabel keberdayaan sumber daya manusia, keberdayaan ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan.

### 1. Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan dimasa

datang. Setiap manusia dituntut kompetensi individunya untuk berinovasi guna memacu pembangunan ekonomi disegala bidang. Kualitas SDM itu ditingkatkan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal, seperti kegiatan penyuluhan terhadap petani. Meningkatkan kualitas SDM merupakan investasi manusia jangka panjang, karena setiap orang menempuh jalur pendidikan tidak secara otomatis menjadikan dirinya berkualitas. Keberdayaan petani dalam sumber daya manusia disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Keberdayaan petani kelapa dari sub variabel sumber daya manusia (SDM)

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Tingkat Pengetahuan	3,08	Cukup Berdaya
2	Peningkatan kompetensi dan kualitas	2,82	Cukup Berdaya
3	Memiliki pembukuan rencana defenitif kebutuhan usahatani	2,78	Cukup Berdaya
Rata-rata		2,89	Cukup Berdaya

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan sumber daya manusia petani kelapa pola swadaya secara keseluruhan dengan kategori cukup berdaya, yang dikaji dari indikator peningkatan pengetahuan yang lebih baik, peningkatan kompetensi dan kualitas, dan memiliki pembukuan rencana definitif kebutuhan usahatani.

Usahatani kelapa yang diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan usahatani turun temurun yang telah lama mereka lakukan. Kondisi alam yang mendukung adanya tanaman kelapa yang tumbuh merupakan anugerah yang besar terhadap masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir. Pengetahuan usahatani kelapa yang didapatkan secara turun temurun, sebenarnya cukup mampu menjadikan petani kelapa di wilayah ini dapat terus bertahan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan terjadinya penurunan produktivitas usahatani kelapa menyebabkan petani membutuhkan pengetahuan yang lebih tinggi dalam melakukan budidaya kelapa. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan

petani dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir, memang telah memberikan tambahan pengetahuan terhadap petani kelapa, namun masih pada kondisi cukup berdaya (skor 3,08). Penyuluhan yang diperoleh petani memang belum sepenuhnya meningkatkan pengetahuan petani, terutama dari aspek pengolahan dan kelembagaan pendukung.

Tingkat keberdayaan variabel sumber daya manusia petani kelapa pada indikator peningkatan kompetensi dan kualitas petani dengan kategori cukup berdaya. Kemampuan petani kelapa dalam agribisnis kelapa dari lima subsistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu/pengadaan input produksi, subsistem produksi, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran hasil produksi, dan subsistem lembaga penunjang) hanya tiga yang mampu dikuasai oleh petani yaitu (1) subsistem agribisnis hulu/pengadaan input produksi; (2) subsistem produksi; dan (3) subsistem pemasaran hasil produksi. Sedangkan untuk dua subsistem lainnya petani mengalami kesulitan yaitu subsistem (4) subsistem agroindustri; dan (5) subsistem lembaga penunjang, dikarenakan keberadaan lembaga penunjang yang belum berkontribusi untuk akses modal mengakibatkan kurangnya dana bagi petani untuk pengadaan alat sehingga pengolahan lanjutan hasil produksi tidak dilakukan.

Pembukuan usahatani merupakan salah satu kelengkapan manajemen usaha yang sangat diperlukan. Adanya pembukuan usaha akan sangat membantu mengendalikan keuangan usaha dan dapat menggambarkan perkembangan suatu usaha. Petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memang masih lemah dalam kelengkapan usahatani ini. Pada umumnya petani tidak membuat pembukuan secara khusus untuk usahatani kelapa. Walaupun jika ditanya kepada petani mereka akan mengingat pengeluaran dan pemasukan, namun tentu saja tidak akan sepenuhnya dapat diingat. Oleh karena itu pembinaan dalam

manajemen usahatani terutama pembukuan usaha memang masih sangat diperlukan oleh petani kelapa di wilayah ini.

## 2. Ekonomi Produktif

Pemberdayaan ekonomi masyarakat diharapkan dapat menciptakan usaha ekonomiproduktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mampu memandirikan masyarakat. Keberdayaan petani kelapa yang dilihat dari ekonomi produktif dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Keberdayaan ekonomi produktif petani kelapa swadaya

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Peningkatan skala usaha	2,75	Cukup Berdaya
2	Peningkatan pendapatan rumahtangga	2,82	Cukup Berdaya
3	Peningkatan pengeluaran non pangan	2,78	Cukup Berdaya
4	14 pemenuhan kebutuhan dasar	2,80	Cukup Berdaya
Rata-rata		2,79	Cukup Berdaya

Peningkatan skala usahaatani kelapa yang dimiliki petani pada umumnya masih rendah. Usahatani kelapa yang dimiliki petani, adalah usahatani kelapa yang sebelumnya diusahakan oleh petani. Usahatani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir kondisinya memang kurang menggembirakan, karena harga kelapa pada tingkat petani yang rendah dan pemasaran kelapa yang umumnya dikuasai oleh pedagang pengumpul. i berdayanya petani kelapa pada peningkatan skala usaha, dari bertambahnya jenis usaha untuk menambah pendapatan petani kelapa, seperti budidaya ikan, ternak ayam, membuka warung sembako, dan melakukan usaha lainnya.

Pendapatan dari usahatani kelapa yang diperoleh petani sekitar Rp1.041.666/bulan (untuk sekali pemanenan diperoleh pendapatan sekitar Rp3.125.000/ha dengan intensitas

pemanenan 3 bulan sekali), dirasa masih kurang bagi petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi. Pada umumnya petani memang masih belum melakukan usahatani sesuai dengan anjuran, seperti melakukan pemupukan dan pemeliharaan, sehingga hal ini juga menjadi salah satu sebab masih rendahnya produktivitas usahatani kelapa yang berdampak pada pendapatan petani. Namun adanya pendapatan sampingan dari usaha lain dapat membantu petani memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pengeluaran non pangan dapat menjadi salah satu indikator kemampuan sebuah rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan non pangan seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan, rekreasi, konsumsi non pangan, setelah kebutuhan pangan terpenuhi menggambarkan semakin tingginya tingkat kesejahteraan rumah tangga. Petani kelapa memang sudah cukup berdaya dalam memenuhi kebutuhan non pangan, namun pengeluaran tersebut lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif seperti membayar cicilan barang-barang elektronik, motor, dll.

Beberapa kriteria tingkat kesejahteraan telah mampu dipenuhi oleh petani kelapa seperti (1) memiliki rumah rata-rata rumah beton/setengah beton; (2). luas bangunan per anggota keluarga lebih dari 8 m<sup>2</sup>; (3) penggunaan kakus milik sendiri; (4) Jenis lantai semen; (5) Jenis dinding Tembok campur papan; (6) pembelian pakaian lebih dari 1 stell; (7) rata-rata petani ada memiliki tabungan, dan (8) Makanan dalam sehari untuk anggota rumah tangga lebih dari dua kali. Tujuh indikator lainnya, pada umumnya belum terpenuhi, terutama pada aspek pendidikan yang rata-rata berada pada kategori dibawah Sekolah menengah Umum (SMU) (Indikator menurut Badan Pusat Statistik).

## 3. Kelembagaan

Kelembagaan petani dalam penelitian ini dilihat dari keterlibatan dan

aktivitas petani dalam kelompok tani dan kelembagaan lainnya yang mendukung usahatani kelapa seperti kelembagaan ekonomi desa. Seluruh petani responden termasuk dalam kelompok tani. Keberdayaan petani dalam kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tingkat keberdayaan petani dari rata-rata semua indikator termasuk pada kategori kurang berdaya. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok tani kelapa masih belum mampu menjalankan aktivitas kelompok taninya. Terutama dari indikator tercapainya tujuan kelompok tani, adanya Rencana Defenitif Kelompok (RDK) dan Rencana Defenitif Kegiatan Kelompok (RDKK), hal ini tentu berdampak pada pelaksanaan RDK dan RDKK. Kelompok tani juga belum mampu melaksanakan sub sistem agribisnis, hanya sampai pada tahap sub sistem produksi kelapa (usahatani kelapa).

**Tabel 3.** Jawaban petani terhadap keberdayaan kelembagaan

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Memiliki tujuan yang jelas	2,72	Cukup Berdaya
2	tujuan kelembagaan tercapai	2,49	Kurang Berdaya
3	Memiliki struktur yang jelas	2,88	Cukup Berdaya
4	Kelompok tani memiliki RDK dan RDKK	2,9	Kurang Berdaya
5	RDK dan RDKK dapat dilaksanakan	2,28	Kurang Berdaya
6	Mampu melaksanakan subsistem agribisnis dengan baik	2,39	Kurang Berdaya
7	Mampu menjadi usaha ekonomi di desa	2,63	Cukup Berdaya
Rata-rata		2,55	Kurang Berdaya

Tujuan kelompok menjadi acuan bagi kelompok dalam menjalankan aktivitas kelompok. Tujuan kelompok yang jelas dan dipahami oleh semua anggota penting dalam rangka pencapaian tujuan kelompok. Kelompok tani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir telah memiliki tujuan tertulis dalam kelompok, yang dibantu oleh penyuluh. Oleh karena itu sebenarnya kelompok telah memiliki tujuan yang jelas, namun dalam

pelaksanaannya aktivitas kelompok belum mampu mencapai tujuan kelompok. Aktivitas kelompok tani kelapa di kabupaten ini belum dinamis dalam memotivasi anggota untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok. Seperti pertemuan kelompok yang tidak rutin, masih kurang aktifnya anggota dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan, selain juga keterbatasan penyuluh untuk rutin melakukan penyuluhan karena lokasi desa yang cukup berjauhan dan jumlah penyuluh yang masih belum bisa memenuhi satu desa satu penyuluh. Oleh karena itu pada indikator tujuan kelompok yang jelas pada kategori cukup berdaya, namun pada pencapaian tujuan kelompok masih pada kategori kurang berdaya.

Semua kelompok tani telah memiliki struktur kelompok, walaupun masih pada struktur kelompok yang sederhana seperti adanya ketua, wakil ketua, bendahara dan sekretaris. Namun dilihat dari kondisi di lapangan struktur kelompok sebagian telah menjalankan fungsinya, namun sebagian kelompok belum aktif menjalankan fungsinya dalam aktivitas kelompok.

Kelompok tani di Kabupaten Indragiri Hilir pada umumnya telah memiliki RDK dan RDKK, yang merupakan pembinaan dari penyuluh-penyuluha yang bertugas di masing-masing wilayah binaannya. Kelompok tani telah diajarkan membuat RDK dan RDKK oleh penyuluh. Walaupun pembuatan RDK dan RDKK ini belum atas inisiatif dari kelompok tani sendiri, namun paling tidak petani telah memiliki perencanaan kegiatan. Namun dalam pelaksanaannya RDK dan RDKK belum mampu direalisasikan oleh kelompok tani, karena cukup banyaknya kendala yang dihadapi oleh kelompok tani. Hal ini karena terbatasnya permodalan petani dan petani masih menganggap bahwa budidaya yang selama ini mereka lakukan sudah cukup produktif. Petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memang belum melakukan usahatani modern atau masih tradisional, sehingga pemeliharaan seperti pemupukan tidak terlalu jauh menjadi perhatian bagi petani. Tanaman kelapa cenderung untuk

dibiarkan tumbuh secara alami saja. Perencanaan kelompok yang terkait dengan program pemerintah seperti adanya program bantuan pupuk, obat-obatan dan lain-lain biasanya dapat direalisasikan bersama dengan penyuluh. Namun perencanaan kelompok (RDK dan RDKK) yang harus dipenuhi sendiri oleh kelompok, banyak yang tidak bisa direalisasikan. Keterikatan anggota kelompok dengan toke merupakan permasalahan lainnya yang dihadapi oleh kelompok. Pemenuhan kebutuhan saprodi usahatani sebagian besar anggota kelompok oleh toke (dimana petani bisa berhutang), dengan perjanjian menjual kelapa kepada toke tersebut menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah dalam pemasaran. Anggota kelompok tidak dapat leluasa berpartisipasi dalam kelompok dalam mengembangkan usahatani kelapa karena adanya keterikatan-keterikatan petani dengan pihak lainnya seperti toke (pedagang pengumpul).

Usahatani kelapa masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir, pada umumnya masih tradisional. Usahatani kelapa merupakan usahatani turun temurun dari keluarga petani. Potensi alam wilayah ini yang sangat cocok ditanami kelapa merupakan anugerah yang besar bagi Kabupaten Indragiri Hilir. Cara bertani yang tradisional bagi petani sudah dianggap cukup baik dalam usaha yang mereka lakukan. Jenis kelapa yang dimiliki masyarakat ini adalah jenis kelapa dalam. Jenis kelapa hibrida umumnya ditanam oleh petani plasma yang merupakan binaan dari perusahaan. Produk kelapa yang dijual oleh petani adalah dalam bentuk kelapa bulat dan kopra. Namun yang lebih banyak adalah dalam bentuk kelapa bulat yang dijual kepada pedagang pengumpul. Kelapa bulat yang dijual petani tentu saja harga akan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan produk olahannya. Namun keterikatan petani dengan pedagang pengumpul yang cukup kuat menyebabkan petani tidak banyak punya pilihan dalam pemasaran. Bagi petani, kelapa yang dijual

kepada pedagang pengumpul sudah cukup menguntungkan karena kelapa dapat terjual dan petani dapat berhutang pada saat mereka membutuhkan seperti pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, kebutuhan saprodi usahatani dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir belum berdaya melakukan sub sistem agribisnis, hanya pada sub sistem budidaya.

Pada umumnya masyarakat di kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, menjadi petani kelapa merupakan pekerjaan pokok, yang menjadi sumber pendapatan utama keluarga petani. Usahatani kelapa merupakan usaha turun temurun yang sudah menjadi tradisi masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa merupakan usaha ekonomi masyarakat di lokasi penelitian. Namun usahatani kelapa belum mampu menjadi usaha agribisnis yang dapat menjadi usaha ekonomi desa untuk mengembangkan perekonomian masyarakat desa. Usahatani kelapa yang diusahakan masyarakat hanya mampu menyerap tenaga kerja untuk kegiatan usahatani seperti pekerjaan pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Namun usahatani kelapa belum menjadi peluang usaha yang mampu membuka usaha baru dimasyarakat, seperti usaha pengolahan kelapa ke produk lain seperti santan kelapa, minyak kelapa atau produk olahan kelapa lainnya. Industri hilir kelapa cenderung dikuasai oleh perusahaan-perusahaan pengolahan kelapa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, yang tidak banyak melibatkan petani atau masyarakat setempat dalam mengembangkan ekonomi desa. Hal ini tentu saja perlu menjadi perhatian pemerintah setempat, jika ingin mengembangkan perekonomian petani dan masyarakatnya dengan membangun industri hilir pada tingkat petani atau masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pembinaan oleh penyuluh adalah pembangunan industri mini pengolahan kelapa yang dikelola oleh petani dengan wadah koperasi.

#### 4. Rekapitulasi Keberdayaan Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Keberdayaan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kategori cukup berdaya dengan skor 2,74. Kondisi ini menggambarkan bahwa keberdayaan petani belum pada kondisi yang diharapkan yaitu berdaya atau bahkan sangat berdaya.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Keberdayaan Petani

No	Variabel	Skor	Kategori
1	Sumber Daya Manusia	2,89	Cukup Berdaya
2	Ekonomi produktif	2,79	Cukup Berdaya
3	Kelembagaan	2,55	Kurang Berdaya
Rata-rata		2,74	Cukup Berdaya

Sumberdaya manusia petani kelapa walaupun pada kategori cukup berdaya, belum mampu menjadikan usahatani kelapa menjadi usaha agribisnis yang menguntungkan petani dan masyarakat sekitarnya. Pengetahuan pengelolaan usahatani kelapa yang didapatkan petani dari orang tua (turun temurun) menyebabkan usahatani yang dilakukan cenderung masih bersifat tradisional, selain juga disebabkan keterbatasan modal petani dalam memenuhi kebutuhan saprodi sehingga petani belum melakukan usahatani kelapa yang dianjurkan oleh penyuluh. Keterbatasan penyuluh, dalam membina petani dengan berbagai kondisi semakin menyebabkan petani belum berdaya dalam melakukan usahatani kelapa yang modern.

Pengembangan skala usahatani kelapa juga belum seperti yang diharapkan. Tambahan pendapatan petani, diperoleh dari usaha lain yang bukan pengembangan dari usahatani kelapa yang diusahakan. Usaha pengolahan (agroindustri) kelapa sebenarnya dapat menjadi sumber ekonomi lain bagi petani dan masyarakat desa, karena nilai tambah bisa didapatkan petani jika penjualan kelapa tidak hanya dalam bentuk kelapa bulat. Oleh karena itu pengembangan ekonomi masyarakat dengan membuka usaha pengolahan dengan bahan baku kelapa dapat menjadi potensi peningkatan

pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya.

Kelembagaan petani yang belum berdaya sangat membutuhkan peran penyuluh untuk membantu memberdayakan kelompok tani agar dapat berperan menjadi wadah belajar bagi petani, sebagai unit penyedia sarana dan prasarana usahatani, unit produksi kelapa dengan produktivitas yang tinggi, sebagai unit usaha pengolahan dan pemasaran yang menguntungkan, wadah kerjasama dengan pihak lain dalam pemasaran, permodalan, dll, dan sebagai unit jasa penunjang. Namun jumlah penyuluh yang belum mencukupi satu desa satu penyuluh tentu saja akan menjadi kendala dalam membina kelompok tani secara intensif. Seperti yang terjadi di Kecamatan Mandah dengan jumlah 17 desa, hanya terdapat 2 orang penyuluh yang membina petaninya.

#### 4. KESIMPULAN

Keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kategori cukup berdaya (skor rata-rata 2,74), pada sub variabel sumberdaya manusia dan ekonomi produktif, namun tingkat keberdayaan masih kurang berdaya pada sub variabel kelembagaan petani. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa secara budidaya memang sudah mampu bertahan, namun masih ada kendala yang dihadapi oleh petani seperti produktivitas kelapa yang masih rendah dan pemasaran yang belum menguntungkan petani, dll. Oleh karena itu diperlukan upaya pemberdayaan dari berbagai pihak terhadap petani kelapa, supaya keberdayaan petani dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Ahmad, dkk. Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Rakyat Terhadap Kemiskinan dan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vo. 28 No. 1 Mei 2010. ISSN 0216-9053(Cetak) ISSN 2541-1527 (Online).
- BP2KP, 2015. Program dan Nama-Nama petugas Penyuluh. Kabupaten Indragiri Hilir.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir. 2015. Komoditas Perkebunan Unggulan. <https://inhilkab.bps.go.id/frontend/index.php/linkTabelStatis/131>
- Dinas Perkebunan. 2013. Statistik Perkebunan Tembilahan 2012. Kabupaten Indragiri Hilir.
- Ikhwan, Khairul, dkk. Usulan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kelapa Skala IKM di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*. Vo. 14 No. 2 Oktober 2015. ISSN 2088-4842/2442-8795
- Mardikanto, T. 2009. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Rosnita. Yulida, R. Arifuddin. 2012. Tingkat keberdayaan lembaga keuangan mikro dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau. Seminar nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Medan. Pada tanggal 3 April 2012.
- Yulida, Roza, dkk. 2016. Tingkat Keberdayaan Pengrajin Agroindustri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Prosiding Seminar Nasional "Peranan Ristek dalam Meningkatkan Daya Saing Sumber Daya Lokal, 1 Agustus 2016, Universitas Pasir Pangaraian.